

PENGARUH GLOBALISASI ATAS PEWARISAN BUDAYA SENI TERBANG BUHUN DI MAJALAYA KECAMATAN PASEH KABUPATEN BANDUNG

The influence of globalization on the cultural inheritance of Seni Terbang Buhun in Majalaya, Paseh District, Bandung Regency

Inaya Ainul Haqi^{1*}, Dede Suryamah², and Iip sarip³

^{1,2} Prodi Antropologi Budaya Fakultas Budaya dan Media Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
inaya22ainul@gmail.com

Artikel diterima: 22 Februari 2023 | **Artikel direvisi:** 3 Januari 2024 | **Artikel disetujui:** 11 Juni 2025

Abstrak: Penelitian ini memfokuskan pengaruh globalisasi terhadap pewarisan budaya di Majalaya Kecamatan Paseh. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pewarisan budaya dan pengaruh globalisasi apa saja yang terdapat pada Seni Terbang Buhun dengan analisis pengaruh globalisasi dan pewarisan budaya. Menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan secara menyeluruh dengan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, studi Pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perubahan sosial William F Ougburn dan Pewarisan budaya J Berry untuk menganalisis Seni Terbang Buhun. Hasil penelitian bahwa perubahan yang terjadi dalam Seni Terbang Buhun dalam kebudayaan material serta immaterial dan pewarisan budaya dilakukan melalui tiga pola yaitu, pewarisan tegak, pewarisan datar dan pewarisan miring. Namun dalam pewarisan budaya terdapat kendala dalam penerusan budaya ke generasi selanjutnya.

Kata kunci: pewarisan budaya, globalisasi, seni terbang buhun.

Abstract: This study focuses on the influence of globalization on cultural inheritance in Majalaya, Paseh District. The purpose of this study is to explain the cultural inheritance and the effects of globalization on Seni Terbang Buhun by analyzing the effects of globalization and cultural inheritance. Using qualitative research methods to describe the problem thoroughly with data collection techniques in the form of observation, literature study, interviews, and documentation. The theory used in this research is William F Ougburn's social change and J Berry's cultural inheritance to analyze Seni Terbang Buhun. The results of the research show that the changes that occur in Seni Terbang Buhun in material and immaterial culture and cultural inheritance are carried out through three patterns, namely, upright inheritance, flat inheritance and oblique inheritance. However, in cultural inheritance there are obstacles in transmitting culture to the next generation.

Keyword: heritage, globalititation, Seni Terbang Buhun.

1. Pendahuluan

Kebudayaan selalu berdampingan dengan masyarakat. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan, oleh karena itu kesenian eksistensinya ditentukan oleh masyarakatnya. Dalam hal ini, Panjaitan dan Sundawa (2016) menyatakan “Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu untuk memperkuat

identitas suatu masyarakat dengan dibutuhkannya kreativitas yang inovatif dalam melestarikan nilai-nilai dari kesenian tradisional”.

Seni Terbang Buhun berkembang pada beberapa wilayah di Jawa Barat. Salah satunya ada di Majalaya Kecamatan Paseh. Seni Terbang Buhun merupakan salah satu

seni pertunjukan yang bernaafaskan Islam. Bentuk penyajiannya terdiri dari beberapa instrumen terbang dan nyanyiannya diambil dari kitab Berjanji yang berupa syair atau pupujian. Dimulai dari pukul 9 malam hingga pukul 3 dini hari. Pada saat ini, Seni Terbang Buhun di Majalaya Kecamatan Paseh sudah mengalami perubahan. Seni Terbang Buhun pada masa lalu sesungguhnya seni yang digunakan sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Barat oleh Kanjeng Syeh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Alat musik Terbang sejenis dengan alat musik rebana namun dengan ukuran dan diameter yang lebih besar dan bervariasi. Namun terkadang pertunjukan terbang ditambah dengan kendang atau rincik. Seni Terbang Buhun ini biasa dimainkan di malam hari.

Masa kini Seni Terbang Buhun sudah mulai memudar eksistensinya di masyarakat karena beberapa faktor. Faktor yang paling mempengaruhi mengintervensi eksistensi kesenian ini adalah globalisasi yang melanda setiap aspek kehidupan manusia. Zaman modern saat ini sangat mempengaruhi kehidupan, kebiasaan serta pola pikir masyarakat. Globalisasi merupakan era baru yang mengintervensi semua aspek kehidupan serta menawarkan kondisi kehidupan yang lebih mempesona seperti; kemudahan dalam mengakses informasi, mudahnya menyerap budaya bangsa lain yang lebih menarik sekaligus dapat memilih ragam budaya yang ditawarkan melalui jaringan informasi dengan teknologi yang mutahir yaitu smartphone.

Globalisasi ada yang berdampak positif serta dampak negatif. Yang positif akan memberikan pencerahan. Sedangkan yang negatif akan menghambat pada pengembangan atau mungkin pada penghilangan budaya yang sudah tidak di usung oleh pewarisanya. Terkait dengan pewarisan budaya, yang paling banyak tergradasi adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang merupakan

identitas suatu etnik banyak yang punah akibat globalisasi yang terdampak negatif.

Seni Terbang Buhun yang terdampak globalisasi merupakan salah satu seni dalam perkembangannya masa kini tampak mengalami dampak globalisasi yang perubahan pemaknaan konten kesenian tersebut. Menurut Pujileksono (2006) pada suatu saat budaya akan mengalami perubahan dari berbagai sebab yang ada. Secara umum salah satu upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional yaitu dengan cara pewarisan budaya. Didalam Seni Terbang Buhun beberapa nilai esensial yang dimiliki, masa kini terkis makna unggulan nya. Kesenian ini mulai berubah dari sakral ke propan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkapkan bagaimana pewarisan budaya dilakukan dengan maksud untuk menjaga serta sebagai upaya agar kesenian lokal tetap eksis sampai saat ini. Rizki Nugraha (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Pewarisan budaya dalam kesenian bringbrung di kelurahan ledeng, kecamatan Cidadap Hilir, kota Bandung bahwa proses pewarisan budaya pada seni Bringbrung dilakukan melalui proses sosialisasi, enkulturas, dan internalisasi. Melalui sosialisasi sedikit terjadi hambatan dikarenakan lingkungan masyarakat ledeng sendiri terdapat banyak penduduk merantau (anak kost). Proses enkulturas dilakukan dengan terjun langsung dilapangan dan dipraktekan oleh semua kalangan. Proses internalisasi dilakukan pada masa kanak-kanak hingga remaja dan ikut serta dalam pertunjukan Seni Bringbrung. Selain itu faktor pendukung dalam proses pewarisan budaya yaitu orang tua, masyarakat, media sosial, pemerintah, serta seniman Bringbrung. Penelitian terdahulu lainnya mengenai pewarisan budaya oleh Soni, Catur dan Kharisma (2018) yang berjudul pewarisan budaya wayang golek di Jawa Barat dilakukan dengan konservasi yang mengembangkan nilai dan inovasi wayang golek tanpa mengubah pakem yang sudah ada sebelumnya. Proses revitalisasi pun

dilakukan dalam pewarisan budaya wayang golek karena sudah mengalami beberapa perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Selain itu, proses enkulturas dan penguatan sosialisasi juga dilakukan sebagai pelestarian wayang golek. Penelitian terdahulu selanjutnya mengenai pewarisan nilai-nilai sedekah bumi di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan oleh Lainnati Julniyah dan Asep Ginanjar (2020) bahwa proses pewarisan nilai-nilai dalam sedekah bumi terdapat tiga proses pewarisan yaitu proses transmisi adat istiadat, kesenian dan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah laut, proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Proses imitasi dengan cara anak meniru perilaku orang tua mereka. Proses identifikasi dengan cara pembudayaan sejak dini oleh orang tua dan proses sosialisasi dengan cara mengajak anak ikut berpartisipasi dalam tradisi sedekah bumi.

Globalisasi dalam perkembangannya ditandai dengan majunya bidang teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan yang dialami dalam kehidupan masyarakat oleh globalisasi mempunyai dampak yang sangat beragam baik dampak positif maupun negatif (Setyobudi dkk 2023). Globalisasi dapat membawa pengaruh gaya hidup di masyarakat seperti media yang kian terjangkau serta menerima berbagai informasi terbaru yang ada diseluruh penjuru dunia. Selain terbukanya informasi dan media, tidak menutup kemungkinan pengaruh globalisasi serta budaya modern masuk dalam kesenian tradisional karena terus mengikuti zaman dari waktu ke waktu. Unsur tradisional lambat laun akan beraser dengan adanya alat modern yang semakin berkembang. Faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya perubahan sosial budaya sebagai akibat globalisasi ialah faktor nilai budaya dari luar yaitu, senantiasa meningkatkan pengetahuan, patuh pada hukum, kemandirian, kemampuan melihat ke depan, keterbukaan, etos kerja, rasionalisme, efisiensi dan produktivitas, keberanian

bersaing, bertanggung jawab dan keberanian menanggung risiko.

Melihat fenomena yang muncul, penelitian ini mengangkat bagaimana dampak globalisasi dalam pewarisan budaya. Kesenian tradisional akibat globalisasi terhadap kesenian biasanya ditandai dengan berkurangnya animo masyarakat (terutama generasi muda) terhadap kesenian tradisional. Ini tentu saja penuh antisipasi pada eksistensi dan perkembangannya. Pewarisan budaya adalah salah satu solusi untuk mengantisipasi termarginalkannya seni tradisional.

Terkait Seni Terbang Buhun, muncul gagasan penulis untuk menelusuri apakah kesenian tersebut tetap berkembang di masyarakat atau tidak. Pada saat riset awal (pra riset), kesenian ini tampak mengalami berbagai kendala di antaranya; pemain yang sudah tua, pertunjukannya dalam nuansa sakral (dakwah) sehingga kurang diminati oleh generasi muda. Banyaknya kendala bukan menyurutkan pertunjukan kesenian ini yang ternyata masih tetap dilaksanakan, akan tetapi sudah mengalami berbagai perubahan. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk menelusuri. Mengapa hal ini terjadi. Diprediksi perubahan terjadi karena adanya kreativitas para seniman Terbang Buhun dari kondisi masa kini yang terdampak globalisasi. Hal ini menarik untuk ditelusuri apa saja pengaruh globalisasi positif dan negatif yang berkontribusi bagi eksistensi kesenian ini, disamping pengaruh yang cenderung negatif (generasi muda yang lebih menyukai kesenian luar negeri).

Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini penulis akan mengungkapkan pengaruh globalisasi apa saja yang positif dan negatif dalam pewarisan budaya Seni Terbang Buhun. Pengungkapan penelitian akan dipandu oleh pertanyaan; 1) Bagaimana pewarisan budaya Seni Terbang Buhun di Majalaya Kecamatan Paseh dilakukan oleh masyarakat yang sudah

terdampak globalisasi? 2) Kendala apa saja yang menghambat pewarisan budaya Seni Terbang Buhun di Majalaya Kecamatan Paseh pada masyarakat akibat pengaruh globalisasi?

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan keadaan Seni Terbang Buhun saat ini untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian (Setyobudi 2020: 19). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Menurut Ratna (2006:53) teknik deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Proses analisis tersebut digunakan agar mendapatkan gambaran mengenai data yang ada berdasarkan rumusan masalah penelitian. Penelitian kualitatif ini metode penelitian dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dokumentasi dan observasi (Setyobudi 2020: 21).

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. "Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada." (Sugiyono,2005:83). Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

Sugiyono (2005:72) mengemukakan bahwa "wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peniliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam." wawancara digunakan sebagai salah satu untuk mendapat sumber informasi dengan

informan terkait serta sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara semiterstruktur di mana wawancara akan menggali informasi langsung dengan informan tentang kesenian terbang buhun (Setyobudi 2020). Kegiatan wawancara dilakukan agar mendapat gambaran tentang pandangan, sikap, respon dan harapan mereka terhadap kesenian terbang buhun dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dari yang umum hingga khusus. Informan tersebut ialah salah satu pelaku seni dari Kesenian Terbang Buhun.

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data terpenting. Dokumentasi yang digunakan berupa alat perekam sebagai alat bantu untuk merekam percakapan saat melakukan kegiatan wawancara terhadap informan seniman Seni Terbang Buhun. Selanjutnya kamera untuk mengambil gambar atau memotret dengan alat musik serta pertunjukan Seni Terbang Buhun. Dengan adanya foto, meningkatkan keabsahan karena betul-betul melakukan pengumpulan data (Sugiono, 2005 :239).

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung serta pencatatan yang sistematis terhadap objek yang diteliti. Menurut Nasution dalam Sugiono (2005:237) bahwa observasi merupakan dasar untuk semua ilmu pengetahuan, karna data yang didapat merupakan fakta mengenai kenyataan diperoleh melalui observasi. Penulis melakukan observasi yang dilakukan dengan pengamat dan pencatatan kegiatan langsung Kesenian Terbang Buhun.

3. Hasil dan Pembahasan

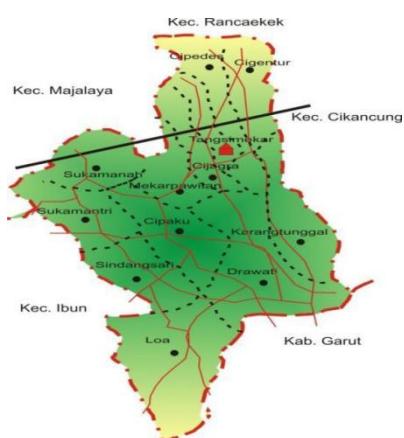
Lokasi Kecamatan Paseh yang diperoleh dari data profil Kecamatan paseh 2021 menginformasikan Paseh merupakan nama sebuah kampung di Kecamatan Ibun pada tahun 1920. Tahun 1978 terjadi

pemekaran wilayah Kecamatan Paseh dari satu kecamatan menjadi 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Paseh dan Kecamtan Ibun. Pembentukan kecamatan pada tahun 1982 menjadi 5 desa berdasarkan hasil musyawarah para tokoh yaitu:

- a. Desa Cipaku (Cipaku dan Sukamanah)
- b. Desa Sindangsari (Sindangsari dan Sukamantri)
- c. Desa Cipedes (Cipedes dan Tangsimekar)
- d. Desa Cijagra (Cijagra dan Mekarpawitan)
- e. Desa Cigentur (Cigentur dan Karangtunggal)

Kecamatan Paseh salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang mempunyai wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Garut, memiliki luas wilayah sebesar 4.447,622 ha dengan dataran ketinggian 700 meter diatas pemukaan laut. Memiliki suhu rata rata 26°-31°C dengan curah hujan sekitar 357 mm/tahun.

Jarak pusat pemerintahan wilayah kecamatan dengan desa/kelurahan yang terjauh dengan jarak 6 km waktu tempuh 30 menit, ibu kota kabupaten dengan jarak 45 km waktu tempuh 1,5 jam, dan ibukota provinsi dengan jarak 30 km waktu tempuh 2 jam.



Gambar 1. Peta Lokasi Kecamatan Paseh
(Gambar: Dokumentasi Profil Kecamatan Paseh, 2021)

Secara geografis, kecamatan Paseh oleh wilayah-wilayah sebagai berikut:

- a. Utara: Kecamatan Solokan Jeruk dan Kecamatan Rancaekek
- b. Timur: Kecamatan Cikancung dan Kabupaten Garut
- c. Selatan: Kabupaten Garut
- d. Barat: Kecamatan Ibun dan Kecamatan Majalaya

A. Demografis Kecamatan Paseh

Dalam data pemerintahan Kecamatan Paseh 2021, dengan bentuk wilayah Kecamatan Paseh 65% datar sampai berombak, 15% berombak sampai berbukit, dan 20% berbukit sampai bergunung. Kecamatan Paseh terdiri dari 49 Dusun, 160 RW, 600 RT, dan 12 Desa/Kelurahan.

Sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Paseh memiliki beberapa organisasi sosial untuk melakukan kegiatan kemasyarakatan. Selain itu dalam kebudayaan masyarakat Kecamatan Paseh memiliki beberapa sanggar yang dijadikan sebagai penyaluran kegiatan dan bakat dalam bidang seni. Sanggar tersebut biasanya dikelola oleh suatu grup seni yang telah berdiri puluhan tahun. Dalam masyarakat Kecamatan Paseh, kesenian yang masih berkembang sampai saat ini selain Seni Terbang Buhun adalah pencak silat. Kesenian tersebut dikelola oleh beberapa grup atau sanggar kesenian dan beberapa tokoh seniman yang menjaga eksistensi kesenian bagi generasi muda saat ini.

B. Asal-usul Seni Terbang Buhun

Terbang buhun merupakan salah satu kesenian rakyat yang alat musiknya memiliki ciri khas yaitu alat musik dari kulit. Semua ini tersebar di beberapa daerah di Jawa Barat dengan istilah yang berbeda diantara nya Terebang Gede (Serang Banten) Terebang Dekem (Kabupaten Pandeglang), Terebang Gebes (Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya), Terebang Buhun (Ciwaru Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang, Majalaya Kabupaten Bandung), Terebang

Beluk/Pusaka (Kecamatan Darmaraja Sumedang), *Terebang Sejak* (Kampung Dukuh Garut), *Terebang Gembrung* dan *Terebang sejak* (Kampung Naga Tasikmalaya)¹. Di samping itu, ada juga Kesenian *Bangreng* (Terbang Ronggeng) yang ada di Sumedang, Kesenian *Bakbrung* (*ditepak ngagembung*), yang mempunyai arti jika dipukul, akan bersuara (*ngagembung*) yang berasal di Bandung Barat. Kesenian yang memakai instrumen terbang dari Cirebon dinamakan kesenian *Gembyung*, sedangkan penyebutan untuk kesenian Terbangan atau *Terbang Buhun*, hanya ada di daerah Bandung Timur yaitu di daerah Majalaya dan sekitarnya, termasuk di kecamatan Paseh².

Fungsi dari Kesenian Terbang pada saat itu sebagai sarana dakwah karena isi dan konteks dari kesenian berupa lagu puji-pujian yang dinamakan sholawat. Namun dengan perkembangan zaman, fungsi Seni Terbang sebagai sarana ritual dan hiburan. Fungsi ritual digunakan saat acara ngaruwat bumi, khitanan, dan pernikahan.

Seni Terbang Buhun dari Kecamatan Paseh merupakan kesenian yang bernaftaskan islam untuk menyebarkan agama islam pada saat itu. Menurut abah Encu (wawancara, 3 Agustus 2022) Seni Terbang Buhun pertama kali diadaptasi dari kesenian Arab rebana. Lalu oleh para wali, seni rebana ini diadaptasi dan menjadi kesenian Terbang. Di Majalaya berganti nama menjadi Seni Terbang Buhun yang dicetus oleh Kanjeng Syarif Hidayatulloh dari Cirebon. Seni Terbang Buhun biasa dipakai ketika melakukan arak-arakan untuk memperingati Mulud di Cirebon. Seni Terbang Buhun biasanya dimainkan ketika akan melakukan ngaruwat bumi atau

syukuran rumah, selamatan nikahan dan selamatan khitanan.

Di Kecamatan Paseh, Seni Terbang Buhun difungsikan untuk acara keagamaan seperti memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, acara nikahan, khitanan dan syukuran rumah atau *ngaruwat bumi*.

C. Instrumen Seni Terbang Buhun

Dalam pelaksanaan pertunjukan Seni Terbang Buhun, instrumen terdiri dari 5 instrumen yang terdiri dari;

- a. *Kempring*, merupakan instrumen yang menjadi melodis dalam Terbang Buhun. Diameter *kempring* kurang lebih 40 cm, dengan bentuk agak lonjong dari keempat intrumen lainnya.



Gambar 2. Instrumen *Kempring*

Sumber: Inaya Ainul Haqi, 17 Juli 2022

- b. *Tojo*, merupakan instrumen yang menjadi bass dalam Terbang Buhun. Diameter nya sekitar 40cm, dengan bentuk hampir mirip dengan *kempring* namun *tojo* agak bulat dari *kempring*.

¹ Iip Sarip Hidayana, "Kesenian Terebang Sejak Kampung Dukuh Cikelet Kabupaten Garut sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan", dalam *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 4 No. 1 Juni 2020, 24.

² Lukman, Nurhakim. "Terbang Buhun Sinar Pusaka Putra Dalam Tradisi Ngaruwat Di Desa Karangtunggal Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung". Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2017



Sumber: Inaya Ainul Haqi, 17 Juli 2022

- c. *Tempas*, merupakan instrumen yang menjadi ritmis dalam Terbang Buhun. Diameter kurang lebih 30cm, dengan bentuk yang lebih kecil dari *kempring* dan *tojo*.



Gambar 3. Instrumen Tempas
Sumber: Inaya Ainul Haqi, 17 Juli 2022

- d. *Gedug*, merupakan instrumen yang menjadi harmonis dalam Terbang Buhun. *Gedug* memiliki diameter paling kecil diantara 4 instrumen.



Gambar 4. Instrumen Gedug
Sumber: Inaya Ainul Haqi, 17 Juli 2022

- e. *Dogdog*, merupakan instrumen yang bentuk nya berbeda dari ke empat instrumen lainnya. *Dogdog* memiliki bentuk seperti alat musik

tamtam. Memiliki panjang sekitar 40cm dan lebar 20cm. Dimainkan dengan cara dipukul menggunakan jari.



Gambar 5. Instrumen Dogdog
Sumber: Inaya Ainul Haqi, 17 Juli 2022

D. Pelaku Pertunjukan

Pelaku yang menjalankan pertunjukan terdiri dari 1 orang pemimpin dan 5 orang pemain alat musik atau nayaga. Pemimpin pertunjukan menjadi pemimpin doa pembuka serta mimpin selama acara tengah berlangsung. Pemimpin biasanya merupakan seorang sesepuh yang memiliki ilmu yang sudah cukup perihal pertunjukan Seni Terbang Buhun.

Para pemain atau nayaga selain menjadi penyaji pertunjukan, juga yang bertugas dalam aktivitas-aktivitas mempersiapkan segala sesuatu sarana pertunjukkan antara lain bahan sesaji serta mempersiapkan alat musik yang akan digunakan untuk pertunjukan.

1. Pertunjukan

Yang punya hajat, semua pemain serta pemimpin dan yang ada diruangan memulai acara dengan memanjatkan doa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengungkapkan maksud dan tujuan diadakan nya pertunjukan serta mendoakan para leluhur yang sudah pergi terlebih dahulu. Menurut abah Encu (Wawancara, 7 Juli 2022) tujuan pelaksanaan Seni Terbang

Buhun memiliki beberapa tujuan yaitu khitanan, ruat bumi (syukuran rumah), dan nikahan.

Susunan pertunjukan meliputi pembacaan surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-nas. Semua orang yang berada di tempat tersebut mengikuti pemimpin untuk berdoa bersama demi keselamatan serta keberkahan dalam melaksanakan pertunjukan. Setelah selesai berdoa, para pemain memulai memainkan alat musik dan pemimpin mulai membaca tawasulan yang berasal dari kitab Al-barzanji. Pembacaan sholawat dilakukan dengan menyanyikan sholawat dengan lirik dari kitab barzanji. Barzanji adalah kitab sastra yang berisi sejarah Nabi dimulai dari kelahiran sampai wafatnya. Barzanji ditulis oleh Jafar ibn Hasan bin Muhammad al-Barzanji yang berasal dari Kurdi. Ia lahir awal abad ke-17, tepatnya bulan Zul Hijah 1126/Desember 1714. Buku Barzanji berbentuk prosa liris terdiri atas 361 ayat dan dibagi 19 bab.

2. Hiburan

Pertunjukkan hiburan di lakukan luar rumah. Semua orang yang hadir pada pertunjukkan inti yang dilakukan di dalam rumah satupersatu meninggalkan tempat dan berpindah ke tempat selanjutnya. Para pemain mempersiapkan pertunjukkan selanjutnya dengan tambahan alat musik kendang yang disinyalir berfungsi agar bunyi musik lebih semarak untuk mengiringi tabuan musik.

Pertunjukan tersebut masih termasuk dalam rangkaian pertunjukan Seni Terbang Buhun. Pertunjukan ini merupakan pertunjukan yang menampilkan musik dan tarian. Adapun sajian tarian bisa diikuti oleh semua penonton yang berpartisipasi dalam pertunjukan. Syair yang dimainkan berupa syair berikut;

- a. Ayun Bambang, mengungkapkan ekspresi bagaimana kasih sayang yang diberikan kepada seseorang.
- b. Raja Sirah, menceritakan tentang karakteristik seorang raja

- c. Sifat Nabi, menceritakan tentang wajah atau rupa seorang nabi.
- d. Deungdeung, menceritakan bagaimana kita harus tetap dalam jalan yang istikomah.
- e. Sulton, menceritakan perjalanan kerajaan islam.
- f. Rincik Manik, menceritakan hiasan yang tiada terkira. Hiasan disini merupakan perumpamaan dari nilai-nilai baik dalam kehidupan manusia.
- g. Nabi Adam, menceritakan awal mula manusia di muka bumi.
- h. Jelma Leuwih, menceritakan manusia yang punya sifat lebih atau serakah dalam hal apapun.

Semua syair dalam pertunjukkan Terbang Buhun merupakan petuah atau nasihat baik agar menjadi orang yang selalu tetap dijalan yang benar. Syair yang disajikan dalam pertunjukan hiburan, selain lagu-lagu bernuansa arab juga mengadaptasi dari lagu-lagu untuk jaipongan seperti *wangsit siliwangi*, *Tepang sono* dan lainnya. Pertunjukan tersebut dilakukan hingga waktu subuh menjelang.

E. Eksistensi Seni Terbang Buhun di Kec. Paseh

Eksistensi kesenian merupakan salah satu identitas bagi suatu peradaban kebudayaan masyarakat. Kesenian merupakan ciri khas yang terdapat pada daerah setempat, dimana adanya kesenian daerah tersebut akan mengenalkan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang telah ada pada daerah tersebut. Eksistensi seni tidak terlepas dari peran masyarakat itu sendiri. Salah satu tetap adanya kesenian di lingkungan masyarakat yaitu adanya sanggar seni. Sanggar kesenian menurut Vanny (2018) merupakan tempat para seniman dalam menciptakan atau memunculkan serta mengembangkan kreatifitas serta ide-ide dalam bidang kesenian. Sanggar juga merupakan tempat untuk melakukan berbagai kegiatan dalam bidang berkesenian.

Saat ini Seni Terbang keberadaannya masih eksis di lingkungan masyarakat Paseh. Terdapat beberapa grup seni yang menjaga dan menjadi wadah bagi para seniman untuk melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Seni Terbang. Namun, untuk grup Seni Terbang Buhun saat ini hanya ada sedikit di Kecamatan Paseh. Banyaknya perubahan yang terjadi dalam segi pertunjukan membuat grup Seni Terbang Buhun di lingkungan masyarakat Paseh hanya sebagian kecil dari banyaknya grup seni terbang.

Selain itu, antusias kalangan warga usia muda kurang menyukai seni Terbang Buhun. Penikmatnya hanya sebatas kalangan generasi usia tua. Dengan zaman yang terus berkembang, kalangan muda mulai mengikuti tren modern saat ini ketimbang mengenal seni tradisional yang penuh dengan kekayaan nilai budaya. Pergelaran Seni Terbang Buhun kebanyakan pada acara pernikahan, khitan, atau *ngariuwat bumi*. Menurut Pak Agus selaku ketua salah satu grup di Kecamatan Paseh (wawancara, 6 Agustus 2022) saat ini Seni Terbang Buhun merupakan salah satu kesenian buhun yang harus tetap bertahan meskipun telah banyak faktor yang mempengaruhi keberadaan seni tradisional.

Dalam masyarakat pun terdapat beberapa respon yang positif maupun yang negatif. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa agama yang berbalut budaya adalah musyrik. Nyatanya tidak semua seperti itu, masih banyak tradisi yang membawa manfaat dan minim yang merugikan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa Seni Terbang Buhun merupakan kegiatan yang menyimpang dari ajaran Islam karena pertunjukan tersebut berdoa agar roh leluhur itu datang yang menjadikan pertunjukan itu berbau mistis. Namun sebagian masyarakat lainnya beranggapan Seni Terbang Buhun merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang dipercayai oleh sebagian masyarakat bahwa leluhur telah membantu

dalam segala hal seperti menjaga keselamatan, berlimpahnya panen, dan lain sebagainya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa terkait dengan data yang sudah diperoleh dari data lapangan, penulis dapat memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Pengaruh Globalisasi Terhadap Seni Terbang Buhun di Majalaya Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. Adapun hasil analisa menyatakan dari permasalahan pewarisan budaya terhadap Seni Terbang Buhun saat ini adalah sebagai berikut;

1. Pewarisan budaya pada Seni Terbang Buhun melalui 3 proses, yaitu proses pewarisan tegak dilakukan melalui peran orang tua dengan mengajak anak untuk ikut serta berpartisipasi dalam pertunjukan Terbang Buhun dan menanamkan nilai religius, nilai estetika dan nilai sosial yang ada dalam Terbang Buhun. Selanjutnya pewarisan miring dilakukan melalui teman sebaya dari lingkungan sekitar dengan ajakan teman sebaya untuk menonton serangkaian pertunjukan Terbang Buhun dan menumbuhkan nilai sosial dari interaksi teman sebaya. Yang terakhir, proses pewarisan miring dilakukan melalui pendidikan baik formal dan non formal. Pendidikan formal seperti sekolah dengan penyatuan dasar ilmu budaya yang mencakup nilai etika, norma, budaya dan religi dalam mata pelajaran. Sedangkan dalam pendidikan non formal dengan arahan dan tuntunan dari sanggar seni agar anak dibimbing langsung dengan para pengurus dan pemain Terbang Buhun.
2. Kendala pewarisan terungkap karena dalam perjalanan nya melalui perubahan sosial budaya terutama globalisasi. Kendala tersebut menimbulkan dampak positif dan

negatif. Semakin maju nya teknologi informasi dan komunikasi berdampak negatif karena dapat mengubah cara pandang generasi muda pada seni tradisional. Mereka beranggapan bahwa nilai-nilai luhur yang terdapat di seni tradisional tidak sesuai dengan kehidupan modern saat ini. Generasi muda juga perlahan menolak kehadiran Terbang Buhun. Kurangnya minat akan Seni Terbang Buhun pada generasi muda juga sebagai kendala dalam pewarisan budaya. Ketertarikan akan seni merupakan langkah terpenting dalam penerusan Seni Terbang Buhun di masyarakat, namun generasi muda saat ini lebih tertarik dengan budaya luar yang mudah didapat dari akses infomasi dan teknologi yang lebih maju. Sedangkan dampak positif kecanggihan teknologi memberi peluang pada perkembangan Seni Terbang Buhun yang kekinian. Terbang di Kecamatan Paseh masa kini sudah lazim menyertakan teknologi modern pada instrumennya dengan kolaborasi musik tradisi dengan alat musik barat seperti bass, keyboard dan terompet. Selain itu sudah menggunakan *sound speaker* untuk pengeras suara.

5. Daftar Pustaka

- Ariyani, Nur Indah, Okta Hadi Nurcahyono. (2014). "Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3(1): 1–12.
- Astriawan, Fikar Idham, Okta Hadi Nurcahyono, Dan Yuhastina. (2021). "Perubahan Sosial Pada Kesenian Tradisional Ebleg Singa Mataram Di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen." *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. Vol.5 No.2 118-132.
- Aulia, Flavia Faza. (2019). *Budaya Sunda, Etika Sunda Dan Kepasundanan*.
- Universitas Pasundan, Bandung.
- Berry, John, Ype H. Poortiga, Marshall H. Segall, Pierre R Dasen. (1999). *Psikologi Lintas-Budaya: Riset Dan Aplikasi*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences Of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Hadi, Muhammad Shulhan. (2017). "Pola Pewarisan Budaya Syair Melayu Di Lombok Timur (*Kajian Sejarah Budaya*)."*Fajar Historia Volume 1 Nomor 1, Hal. 66-78.*
- Humaeni, Ayatullah. (2018). Sesajen: Menelusuri Makna Dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten Dan Masyarakat Hindu Bali.
- Julniyah, Lainnati, Asep Ginanjar. (2020). "Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi Pada Generasi Muda Di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan." *Sosiolum* 2 (2).
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis.
- Maryono, Oong. (1998). *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir. (2005). *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurrizky, Annisa Fitrah. (2016). "Peran Media Sosial Di Era Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Terhadap Remaja Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Jurnal Analisa Sosiologi*. 5(1) 28-37.
- Oktavian, Ricky Nugraha. (2020). "Pewarisan Budaya Dalam Kesenian Bringbrung Di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap Hilir, Kota Bandung." *Jurnal Etnika Budaya* Vol.4 No.2 114-125.
- Panjaitan, Lopiana Margaretha, Dadang

- Sundawa. (2016). "Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos Dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Sitorang." *Journal Of Urban Society's Art. Volume 3 Nomor 2*, 64-72.
- Parhan, Muhammad, Deni Abdul Ghoni, Dkk. (2021). "Ngalayad Dan Kebatan: Korelasi Tradisi Budaya Sunda Dengan Kewajiban Seorang Muslim Dalam Bertengga." *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya Vol.5 No.1* 81-92.
- Pujileksono, Sugeng. (2006). *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Umm Press.
- Sandono, Soni, Catur Nugroho, Kharisma Nasionalita. (2018). "Pewarisan Budaya Wayang Golek Di Jawa Barat." *Jurna Rupa Vol 3 No.2* 150-163.
- Setyobudi, I., Sukmani, KNA., Hifajar, W. (2023). Pola tata kelakuan pamer lewat media sosial di Indonesia: Studi atas nilai dan norma budaya bertingkah laku. *Transformasi dan Internalisasi Nilai-nilai Seni Budaya Lokal dalam Konteks Kekinian*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, Imam. (2020). Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Varian Kualitatif: Life History, Narrative Personal, Grounded Reseach). Bandung: Sunan Ambu Perss.
- Soekanto, Soejono, Suyono Sukanto (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Rd.* Bandung: Alfabeta.
- Suharman, Sigit. (2013). "Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia." *Jurnal Komunikasi. 1 (2)*. 29-38.